

Postfeminisme Luce Irigaray dalam Novel *1 Kos 3 Cinta 7 Keberuntungan* Karya Astrid Tito

Intan Amalia Latifah(1)

Sastra Indonesia/ Fakultas Ilmu Budaya/ Universitas Jenderal Soedirman

intan.latifah@mhs.unsoed.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.20884/1.iswara.2021.1.1.8451>

Article History:

First Received:

ABSTRAK

4 Februari 2021

Final Revision:

2 Juni 2021

Available online:

30 Juni 2021

Membangun budaya yang menghargai perbedaan perempuan dan laki-laki adalah gagasan yang diusung dalam post-feminisme Luce Irigaray. Mendeskripsikan post-feminisme Luce Irigaray yang terkandung dalam novel 1 Kos 3 Cinta 7 Keberuntungan karya Astrid Tito inilah tujuan penelitian disusun. Menggunakan metode deskriptif Kualitatif. Hasil penelitian ini berupa kutipan dan penjabaran mengenai post-feminisme Luce Irigaray kaitannya dengan metode mimesis, transformasi bahasa, dan etika perbedaan seksual yang terkandung dalam objek.

Kata kunci: Postfeminisme, Luce Irigaray, 1 Kos 3 Cinta 7 Keberuntungan, Astrid Tito.

PENDAHULUAN

Gagasan membangun budaya yang menghargai perbedaan perempuan dan laki-laki ada sebagai respon dari gerakan-gerakan feminisme yang sudah ada sebelumnya yang menuntut kesetaraan gender yang dalam perjalanannya dianggap menuntut terlalu banyak dan membebani perempuan itu sendiri. Inilah post-feminisme menurut Luce Irigaray. Kenyataan yang tergambar dalam novel *1 Kos 3 Cinta 7 Keberuntungan* yang ditulis Astrid Tito, terbitan Gramedia Pustaka Utama pada 2019.

Penelitian mengenai post-feminisme dalam suatu novel telah lebih dulu dilakukan oleh Arini Aulia Haque (2020) terhadap novel *Tempurung* karangan Oka Rusmini. Sama-sama membahas permasalahan, peran perempuan, pembentukan jati diri, dan cara-cara memaknai hidup dan perempuan itu sendiri, persamaan menggunakan post-feminisme dan novel. Tetapi novel yang digunakan berbeda, objek yang berbeda dan itulah alasan penelitian ini ada.

Objek penelitian ini adalah novel setebal 293 halaman, tulisan Astrid Tito yang berjudul *1 Kos 3 Cinta 7 Keberuntungan*, terbitan Gramedia Pustaka Utama pada 2019. Feminisme pada umumnya menentang patriarki dan menuntut kesetaraan gender. Tapi benarkah demikian? Rupanya dalam perkembangannya konsep kesetaraan gender pun dipertanyakan kembali hingga menghasilkan paham feminisme aliran baru yaitu post-feminisme. Sesuai dengan pemaknaan ‘post’ menurut Brooks (2011) dalam bukunya, merujuk pada proses transformasi dan perubahan yang sedang berlangsung. Gerakan feminisme sebelumnya dipandang mendorong perempuan menginginkan terlalu banyak hal, sehingga membebani perempuan itu sendiri. Untuk itulah post-feminisme ada, sebagai cara untuk melepaskan diri dari beban menjadi ‘perempuan super’ guna memenuhi citra keberhasilan feminis (Harrimas et al/2019:3).

Gill menjelaskan (dalam Fitri & Kusuma, 2021: 208) membahas postfeminisme maka akan dibutuhkan teori elemen-elemen sensibilitas postfeminisme yang meliputi 1) tubuh sebagai properti feminitas, 2) seksualitas budaya, 3) dari objek seks menjadi subjek seksual yang diinginkan, 4) individualisme, pilihan, dan pemberdayaan, 5) pengawasan diri dan disiplin, 6) paradigma perubahan, 7) penegasan kembali perbedaan seksual, 8) ironi dan pengetahuan.

Brooks (2011) dalam bukunya mengungkapkan Luce Irigaray menggunakan konsep Lacan tentang tahapan perkembangan subjek, Irigaray berasumsi bahwa ada dua ruang imajiner dalam ranah imajiner, yakni ruang imajiner laki-laki dan ruang imajiner perempuan. Hal tersebut dapat tercermin dari segi penggunaan bahasa. Jadi, bukan hanya terdapat perempuan yang maskulin, yang dilihat dari sudut pandang laki-laki, namun juga terdapat perempuan feminin, perempuan sebagaimana dilihat oleh perempuan.

Irigaray mengemukakan, jika perempuan ingin mengalami sesuatu yang lebih dari sekadar “limbah” atau “ekses” yang terbatas dalam dunia laki-laki, terdapat tiga tindakan yang tersedia untuk perempuan. Pertama, perempuan dapat menciptakan bahasa perempuan dengan menghindari bahasa yang netral gender dengan cara yang sama seperti perempuan menghindari bahasa laki-laki, mendorong perempuan untuk berani berbicara dengan menggunakan kalimat aktif. Kedua, perempuan dapat menciptakan bahasa perempuan. Irigaray memperlihatkan perbedaan yang nyata antara implikasi alat kelamin laki-laki dengan implikasi alat kelamin perempuan. Irigaray memusatkan suara perempuan pada labia, “dua bibir” yang mendeskripsikan perempuan sebagai “bukan satu, tetapi juga bukan dua”. Lebih dari itu, perempuan sesungguhnya memiliki lebih banyak lagi organ seks. Ketiga, dalam usaha untuk menjadi dirinya sendiri, perempuan dapat meniru tiruan yang dibebankan laki-laki kepada perempuan (Irigaray, 2005).

Irigaray mengkritik gagasan Lacan dan Marxis yang bertentangan dengan pemikirannya dengan menggunakan metode mimesis dengan proses pengembalian pandangan stereotip umum terhadap perempuan dan jalan bahasa sastra. Menurutnya perempuan tidak dapat mendeskripsikan subjektivitasnya dalam bahasa yang biasa yang telah terdominasi oleh subjektivitas laki-laki. Oleh karena itu dibutuhkan transformasi bahasa, perempuan memerlukan sarana simboliknya sendiri agar dapat terbebas dari penjara bahasa patriarki. Dan yang tak kalah penting adalah etika perbedaan seksual, sebagai dasar etis untuk membangun hubungan antara laki-laki dan perempuan, membangun sebuah sistem yang secara khusus bersifat feminin, sehingga ruang munculnya identitas seksual yang positif bagi perempuan dapat terbuka (Pratiwi, Nugroho, & Sastri Mahadewi, 2020:6)

Luce Irigaray menawarkan cara untuk membentuk budaya perempuan dan laki-laki yang menghormati perbedaan didalamnya, bukan lagi menuntut kesetaraan yang kurang realistis.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bersumber dari kata, kalimat, dialog dalam novel *1 Kos 3 Cinta 7 Keberuntungan* karya Astrid Tito.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ditulis oleh perempuan, membahas berbagai permasalahan perempuan, melalui tokoh-tokoh perempuan. Tujuh tokoh perempuan dengan latar belakang, profesi, dan permasalahan yang berbeda dipersatukan dalam satu tempat kos, menemukan kisah cintanya, dan tujuh keberuntungan yang dimulai dari misteri secarik kertas yang konon jika berhasil memahaminya akan berkah dan bahagia seutuhnya. Kertas yang bertuliskan satu cinta, tiga struktur insan, dan tujuh peradaban lapis diri. Tentang membentuk jati diri, memaknai hidup dan menjadi perempuan. Post-feminisme Luce Irigaray, melalui metode mimesis, transformasi bahasa, dan etika perbedaan seksual yang terkandung dalam novel tersebut, berikut penjabarannya.

Metode Mimesis

Metode mimesis dilakukan proses pengembalian pandangan stereotip umum terhadap perempuan.

1. Fatimah Muqadimah (Patty), anak betawi keturunan juragan tanah, nekat sekolah keluar negeri dengan beasiswa, dan membangun kosan mewah yang dibaeri nama tujuh. Kos yang dibangun atas ide dan desain dari Arya, yang sekarang menjadi mantan kekasihnya dan menuntut hak atas kos tersebut. Tokoh Patty lebih menyoroti stereotip bahwa

- perempuan tidak harus bersekolah tinggi dan menjadi istri yang terkurung dirumah, terutama pada awal-awal yang penuh perdebatan dengan orang tuanya.
2. Revika (Vika), dicerai karena tubuhnya menolak sperma suaminya sehingga tidak dapat memiliki keturunan. Mengalami depresi berat dan berhasil sembuh setelah sesi-sesi konsultasi panjang, obat, dukungan keluarga dan sahabat. Membangun perusahaan layanan konsultasi kesehatan mental digital dan menemukan cinta pada seorang dokter kejiwaan yang juga tinggal di kos yang sama.
 3. Aulia (Aol), membuktikan bahwa ia bisa sukses di industri kreatif pertelevisian.
 4. Makeda (Eda), perempuan yang berpenampilan maskulin karena latar belakangnya yang tidak menyenangkan.
 5. Renata Riegel, stereotip wanita simpanan dan pelacur yang hina melekat pada dirinya yang seorang model. Tentang keras dan kotornya industri permodelan. Fisik yang menawan dan pembawaannya yang feminin sering disalahartikan. Sempat menikah siri demi biaya pengibatan ibunya dan berhasil ditebus dengan bantuan teman-temannya.
 6. Linda yang menidap skizofrenia karena menjadi korban kekerasan seksual.

Transformasi Bahasa

Transformasi bahasa dalam novel ini terdapat pada pemilihan diksi yang identik dengan penggambaran perempuan menurut perempuan itu sendiri, cara-cara tokoh mengungkapkan pemikirannya, dialog.

Etika Perbedaan Seksual

Etika perbedaan seksual dilihat dari interaksi para tokoh. Pada tokoh Vika yang bercerai karena genetik atau faktor internal tubuhnya. Tokoh Eda yang walaupun berpenampilan seperti laki-laki tapi jatuh hati pula pada sosok pria yang terlilit hutang. Pada tokoh Patty yang putus dengan Arya karena pengkhianatan. Ada etika dalam cara pandang dan berperilaku tentang perbedaan seksual yang disoroti dalam konflik-konflik tersebut.

KESIMPULAN

Ditulis oleh perempuan, membahas berbagai permasalahan perempuan, melalui tokoh-tokoh perempuan. Tujuh tokoh perempuan dengan latar belakang, profesi, dan permasalahan yang berbeda dipersatukan dalam satu tempat kos, menemukan kisah cintanya, dan tujuh keberuntungan yang dimulai dari misteri secarik kertas yang konon jika berhasil memahaminya akan berkah dan bahagia seutuhnya. Kertas yang bertuliskan satu cinta, tiga struktur insan, dan tujuh peradaban lapis diri. Tentang membentuk jati diri, memaknai hidup dan menjadi

perempuan. Post-feminisme Luce Irigaray, melalui metode mimesis, transformasi bahasa, dan etika perbedaan seksual.

REFERENSI

- Brooks, A. (2011). *Posfeminisme & Cultural Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Haque, A A. (2020). representasi tokoh sipleg dalam novel tempurung karya oka rusmini: kajian posfeminisme. *UNEJ e-Proceeding*, 1(1), 151-157.
- Harrimas, D. S., Priyowidodo, G., & Hadi, I. P. (2019). Representasi pos feminisme dalam film Suicide Squad. *Jurnal E-Komunikasi*, 7(1).
- Irigaray, L. (2005). *Aku, Kamu, Kita: Belajar Berbeda*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Pratiwi, N., Nugroho, W., & Sastri Mahadewi, N. (2020). Feminisme posmodern Luce Irigaray: pembebasan perempuan dari bahasa patriarki. *Jurnal Ilmiah Sosiologi (Sorot)*, 1(01), 1-14.
- Tito, A. (2019). *1 Kos 3 Cinta 7 Keberuntungan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama